

Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Perilaku Jujur Siswa Mts Guppi Padas Ngawi

Dyah Setyo Kinasih^{1*}, Rido Kurnianto², Syamsul Arifin³

¹Program Studi S-1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

²Program Studi S-1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

³Program Studi S-1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*Penulis Korespondensi: setyokinasihd@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role model method in improving honest behavior in students at MTs GUPPI Padas Ngawi. Honesty is a fundamental character value that must be instilled from an early age, and teachers play a crucial role as role models in shaping this attitude. This research used a qualitative approach with a case study. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation involving teachers, students, and the madrasah principal. The results showed that the role model method was highly effective in fostering honest behavior in students. Teachers' role models were evident in their attitudes, words, and concrete actions, such as keeping promises, being fair, and giving students confidence during exams without close supervision. Furthermore, the supportive school environment and religious activities such as congregational prayer, tadarus (Islamic religious study), and morning sermons (kultum) also strengthened students' honesty values. Supporting factors for implementing this method include emotional closeness between teachers and students, consistent teacher behavior, and parental and community involvement. Meanwhile, inhibiting factors included a lack of control over the outside-of-school environment, the influence of social media, and students' weak awareness of the importance of honesty. The conclusion of this study is that teacher role models have a significant influence on the development of students' honest character. Role models are not only a learning method but also the most effective foundation for character education. Therefore, synergy between teachers, parents, and the school environment is needed to create a sustainable culture of honesty.*

Keywords: *Teacher; Character; Honesty; Role Model; Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode keteladanan dalam meningkatkan perilaku jujur siswa di MTs GUPPI Padas Ngawi. Kejujuran merupakan salah satu nilai karakter fundamental yang harus ditanamkan sejak dini, dan guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membentuk sikap tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru, siswa, serta kepala madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan sangat efektif dalam menumbuhkan perilaku jujur pada siswa. Keteladanan guru terlihat dalam sikap, ucapan, dan tindakan nyata, seperti menepati janji, bersikap adil, serta memberikan kepercayaan kepada siswa saat ujian tanpa pengawasan ketat. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah dan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan kultum pagi turut memperkuat nilai kejujuran siswa. Faktor pendukung penerapan metode ini antara lain adalah kedekatan emosional antara guru dan siswa, konsistensi perilaku guru, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi kurangnya kontrol lingkungan luar sekolah, pengaruh media sosial, dan lemahnya kesadaran individu siswa terhadap pentingnya kejujuran. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter jujur siswa. Keteladanan bukan hanya sebuah metode pembelajaran, tetapi juga menjadi pondasi pendidikan karakter yang paling efektif. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk menciptakan budaya kejujuran yang berkelanjutan.

Kata kunci: Guru; Karakter; Kejujuran; Keteladanan; Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan, baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam konteks berbangsa dan bernegara pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kepribadian, tetapi juga berperan dalam mengembangkan potensi fisik dan spiritual individu. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang diatur oleh pemerintah, memiliki tanggung jawab besar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menciptakan interaksi yang sadar, sistematis, dan terarah dalam proses pembelajaran di sekolah, yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan harapan (Ekayani, 2017).

Kejujuran semakin sulit ditemukan, bahkan di kalangan anak yang masih di usia sekolah. Banyak di antara yang sudah terpapar oleh perilaku tidak jujur (Aisyah, 2019). Padahal, kejujuran merupakan bagian penting dari akhlak seorang Muslim, seperti diungkapkan dalam Al-Ahzab ayat 70:1 —hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar! Ayat ini menekankan betapa pentingnya peran orang tua dan guru dalam mendidik peserta didik. Mengingat peran orang tua yang krusial dalam penumbuhan budi pekerti, terdapat beberapa nilai yang perlu diajarkan kepada anak salah satu adalah kejujuran. Orang tua diharapkan dapat memberikan contoh perilaku jujur dalam setiap aspek kehidupan di hadapan anak mereka (Rahim, 2013).

Perilaku tidak jujur Pengawas merupakan sosok yang dikenal memiliki disiplin tinggi. Para responden dengan tegas menyebutkan satu pilihan sikap, yaitu mencontek. Sebanyak 64,6% siswa memutuskan untuk mencontek ketika pengawas meninggalkan ruangan. Baik laki-laki maupun perempuan, mayoritas menganggap mencontek sebagai respons yang umum dalam situasi di mana pengawas kurang disiplin. Menariknya, data menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan di antara pelaku perilaku mencontek perempuan dan laki-laki dalam kelompok responden kali ini. di sisi lain, meskipun perilaku mencontek semakin marak, 32,7% siswa memilih untuk tetap mengerjakan tugasnya sendiri. Bahkan, ada 2,7% siswa yang berani menegur teman-teman mereka yang mencontek. Baik laki-laki maupun perempuan, respon yang diberikan terbilang serupa dan setara. temuan ini menunjukkan bahwa meskipun perilaku mencontek sering terjadi, siswa tetap memiliki kesempatan untuk menunjukkan kejujuran. Sikap jujur lebih

banyak ditunjukkan secara pasif. Cenderung memilih untuk diam dan melanjutkan pekerjaan masing-masing. Walaupun demikian, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ada 2,7% .

Penelitian mengenai keteladanan guru dan orang tua dalam membentuk sikap kejujuran telah dilakukan secara luas. Perilaku guru yang ditunjukkan melalui kemauan, ketulusan, dan kesungguhan dalam menjalankan tugasnya akan menjadi teladan bagi siswa-siswi mereka (Karso, 2019). membentuk karakter jujur pada anak, tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan kognitif tentang kejujuran; penerapan dalam perilaku sehari-hari sangatlah penting (Rochmawati, 2018). Pemerolehan karakter kejujuran ini memerlukan pembiasaan dari pihak orang tua dan guru (Jannah, 2018). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa siswa cenderung mencontoh perilaku guru yang memiliki sikap yang bisa diteladani (Wardhani dan Wahono, 2017). Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua berdampak signifikan terhadap akhlak siswa (Okta et al. , 2017). Di sisi lain, Kabiba et al. (2017) menekankan bahwa orang tua seharusnya tidak hanya berperan sebagai pengajar dan pembimbing, tetapi juga harus memberikan contoh nyata serta arahan kepada anak, sehingga mereka mampu mempertanggungjawabkan tindakan-tindakannya.

Berdasarkan data yang hasil melalui metode yang dilakukan pengecekan antara hasil terstruktur, dan dokumen yang ada. Melalui pengecekan ini, dapat dilihat adanya kesesuaian antara ketiga sumber data tersebut. tingkat kejujuran siswa masih belum mencapai 100%. Saat ini, tingkat kejujuran siswa berada pada angka 84%, yang menunjukkan adanya fluktuasi baik dalam peningkatan maupun penurunan, terutama bila dilihat dari siklus keuangan. Ini menandakan bahwa tingkat kejujuran siswa saat ini masih berada pada tahap moral yang perlu ditingkatkan.

Perilaku menyontek merupakan salah satu permasalahan utama di dunia pendidikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kustiwi (2014), pengaruh guru terhadap siswa dalam hal mencontek dan plagiasi cukup signifikan, dengan persentase mencapai 54,4%. Selain itu, internet juga berperan penting bagi siswa, dengan kontribusi sebesar 27,8% dalam memperoleh informasi terkait plagiasi. Penggunaan media internet sebagai alat untuk melakukan plagiasi melalui pengutipan mencapai 50,6%. Sementara itu, praktik copy-paste dari internet dilakukan oleh 41,8% siswa, dan 6,3% lainnya melakukan hal yang sama dengan menyalin dari teman demi mempercepat penyelesaian

tugas. Motivasi siswa untuk melakukan plagiarasi sebagian besar berasal dari keinginan untuk menghindari kegagalan (24,1%), yang disertai dengan dorongan internal maupun eksternal untuk meraih prestasi yang maksimal.

Julia dan Ati (2019) menjelaskan bahwa kejujuran mencerminkan hati yang murni, bebas dari kecurangan dan penipuan, serta melibatkan keikhlasan. Dengan demikian, kejujuran berarti tidak berdusta, berbicara sesuai dengan kenyataan, serta menyampaikan informasi yang tidak menyesatkan. Anam dan Sakiyati (2019) juga menegaskan bahwa kejujuran adalah kualitas yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Hal ini memang termasuk salah satu sifat terpuji yang diakui oleh banyak kalangan (Baidhilah dan Mujahidah, 2020; Chairilisyah, 2016; Khaironi, 2017; Markas, 2014; Messi dan Harapan, 2017; Nawawi, 2016).

Keteladanan di MTs Guppi Padas Ngawi mencakup penerapan nilai-nilai pendidikan dengan menonjolkan contoh baik yang diberikan oleh guru kepada siswa. Tujuan dari hal ini adalah membentuk karakter dan akhlak siswa melalui tindakan yang ditunjukkan oleh para pendidik dalam proses belajar mengajar. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan contoh Baik dari guru di MTs Guppi Padas, para guru menjadi contoh dalam beragam aspek, seperti disiplin, kejujuran, dan etos kerja. Pengembangan Karakter Dengan adanya keteladanan, siswa diajarkan untuk menyerap nilai-nilai moral dan etika yang baik, yang diharapkan dapat membentuk kepribadian mereka.

Berikut adalah deskripsi fakta mengenai pengaruh keteladanan dalam mendorong perilaku jujur di MTs GUPPI berdasarkan penelitian pendahuluan. Menurut penelitian pendahuluan yang dilakukan di MTs GUPPI, terbukti bahwa contoh yang diberikan oleh guru dan tenaga pengajar memiliki efek yang signifikan terhadap peningkatan perilaku jujur siswa. Contoh tersebut terlihat dalam sikap, perkataan, dan tindakan guru sehari-hari di lingkungan sekolah. Contoh Kejujuran Akademik dari Guru Para guru menunjukkan integritas saat menilai tugas dan ujian siswa dengan cara yang objektif dan adil. Tindakan ini mengajarkan kepada siswa pentingnya bersikap jujur dalam kegiatan belajar, termasuk saat menyelesaikan tugas dan mencegah mencontek saat ujian.

Konsistensi dalam Kata dan Perbuatan Guru yang tepat waktu, menepati janji, dan tidak berpihak dalam menyelesaikan permasalahan berperan sebagai panutan bagi para siswa. Ini memberikan contoh nyata bahwa kejujuran harus ditunjukkan secara berkelanjutan. Dukungan Lingkungan Sekolah MTs GUPPI membangun budaya sekolah

yang mengedepankan nilai-nilai kejujuran, seperti melalui program pembiasaan, penghargaan bagi siswa yang jujur, dan penerapan aturan ketat terhadap tindakan menipu atau berbohong. Perubahan Sikap Siswa Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa yang menerima keteladanan positif dari guru cenderung lebih terbuka, bertanggung jawab, dan berani untuk mengakui kesalahan, terutama tanpa adanya tekanan.

Aktivitas Keagamaan yang Memperkuat Nilai Kejujuran Keteladanan guru dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan kultum pagi juga berkontribusi dalam membentuk karakter jujur siswa melalui pendekatan spiritual yang menyeluruh. Penelitian pendahuluan ini mengindikasikan bahwa keteladanan bukan sekadar teori, tetapi menjadi cara yang efektif dan memiliki dampak nyata dalam membentuk karakter jujur siswa di MTs GUPPI. Contoh yang diberikan secara konsisten, terutama oleh guru sebagai figur utama, terbukti dapat menginternalisasi nilai kejujuran dalam perilaku siswa sehari-hari. peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Metode keteladanan dalam meningkatkan perilaku jujur siswa MTs GUPPI Padas Ngawi”.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Teori-Teori Terkait Kejujuran dalam Pembentukan Perilaku Jujur Teori Keteladanan (*Role Model Theory*)

Teori keteladanan menekankan bahwa perilaku jujur terbentuk melalui proses meniru (imitasi) dari figur yang dianggap sebagai panutan, seperti guru, orang tua, atau tokoh masyarakat. Dalam konteks pendidikan, guru yang konsisten menunjukkan perilaku jujur akan menjadi contoh nyata bagi siswa. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung, bukan hanya dari perintah atau nasihat lisan. Mulyasa (2014) menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter siswa, termasuk kejujuran, sehingga guru harus menjaga ucapan, sikap.

Teori Pembiasaan

Teori ini menyatakan bahwa perilaku jujur dapat dibentuk melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dan keluarga berperan penting dalam menciptakan kebiasaan jujur, misalnya dengan membiasakan siswa berkata benar dalam setiap situasi, bertanggung jawab atas perbuatannya, serta memberikan kepercayaan dan tanggung jawab seperti saat ujian atau transaksi di kantin sekolah. Pembiasaan ini menanamkan nilai kejujuran sebagai bagian dari karakter individu

Teori Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sangat mempengaruhi pembentukan perilaku jujur. Lingkungan yang religius dan penuh dengan nilai-nilai moral akan membentuk individu yang berperilaku baik dan jujur. Sebaliknya, lingkungan yang permisif terhadap perilaku tidak jujur akan membuat individu lebih mudah melakukan kecurangan. Penelitian Daryono dan Lestariningsih (2017) menegaskan pentingnya lingkungan dalam membentuk karakter, terutama di era globalisasi yang membawa tantangan nilai-nilai moral.

Teori Penguatan (Reinforcement Theory)

Teori ini menekankan pentingnya pemberian penghargaan yang (reward) dan hukuman (punishment) dalam membentuk perilaku jujur. Siswa yang mendapatkan penghargaan atas perilaku jujur akan cenderung mengulang perilaku tersebut. Sebaliknya, perilaku tidak jujur yang diberikan sanksi akan menimbulkan efek jera. Penguatan positif dan negatif ini harus dilakukan secara konsisten oleh guru dan lingkungan sekitar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Mts Guppi Padas Ngawi dipilih secara purposive karena sekolah ini telah dikenal menerapkan metode keteladanan dalam pembentukan karakter siswa. Data utama diperoleh dari guru, siswa, dan kepala sekolah melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi di Mts Guppi Padas Ngawi. Data yang diperoleh dari MTs GUPPI PADAS Ngawi dianalisis secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs GUPPI PADAS Ngawi. Selain itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada guru dan siswa. Setiap tahapan penelitian di MTs GUPPI Padas Ngawi dilakukan secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan di lapangan, hingga pelaporan hasil.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Keteladanan Dalam Meningkatkan Perilaku Jujur Siswa

Peran Orang tua sama guru itu adalah satu-kesatuan. Guru itu maksudnya sebatas di sekolah. Kita mengawasi anak-anak yang di sekolah. Mereka banyaknya kan di rumah.

itu sama orang tua. kalau orang tuanya di sini mempunyai sifat yang sering bohong, bisa dipastikan anaknya juga sering bohong. orang tuanya sering bohong, anaknya berkata-kata, itu akan berdampak, berdampak, pasti akan berdampak kepada anak-anak. maka kadang-kadang kita harus punya antara sekolah sama orang tua, itu harus ada hubungan.

Salah satu guru di MTs GUPPI Padas, Ngawi, Ibu Apriwinda Intan, S.Pd., menjelaskan bahwa pendekatan komunikasi yang digunakan oleh guru kepada siswa sering dilakukan melalui metode bercerita. Proses tersebut, guru mengajak siswa untuk menceritakan pengalaman mereka di rumah, khususnya hubungan dengan orang tua. Menurut beliau, jika orang tua terbiasa memberikan perhatian dan menunjukkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, maka anak cenderung akan meneladani perilaku tersebut dan membawanya ke lingkungan sekolah.

Beliau menegaskan bahwa lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Tidak hanya keluarga dan sekolah, namun juga lingkungan pergaulan di luar sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sikap moral anak. Beliau menyampaikan bahwa ada kasus di mana seorang anak terlihat patuh dan berperilaku baik di rumah maupun di sekolah, namun ternyata memiliki pergaulan yang kurang positif di luar. Teman-teman sebaya yang memiliki pengaruh buruk dapat mengarahkan siswa kepada perilaku menyimpang, meskipun secara lahiriah mereka tetap menunjukkan sikap patuh kepada orang tua dan guru.

Guru tersebut juga menggarisbawahi bahwa seringkali perilaku menyimpang siswa tidak terdeteksi oleh guru maupun orang tua karena mereka mampu menyembunyikannya dengan baik. Namun, ketika berada di luar lingkungan keluarga dan sekolah, anak-anak tersebut justru lebih terpengaruh oleh teman-teman yang tidak mencerminkan sikap positif. Dalam kondisi seperti ini, peran lingkungan sosial menjadi sangat menentukan arah perkembangan karakter siswa, khususnya terkait dengan nilai-nilai kejujuran. Oleh karena itu, beliau menekankan pentingnya pengawasan dan komunikasi yang intensif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengawal pembentukan karakter siswa. Kejujuran tidak hanya dapat diajarkan melalui pembelajaran formal, tetapi harus ditumbuhkan melalui contoh nyata, lingkungan sosial yang sehat, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan para pengajar menunjukkan bahwa mereka menyadari betapa pentingnya untuk menjadi contoh bagi para murid. contoh yang diberikan oleh

pengajar dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran dalam penilaian dan hubungan dengan murid, memberikan pengaruh positif terhadap sikap murid. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengajar, "Saat murid melihat kami bersikap jujur dalam semua tindakan, mereka akan lebih terdorong untuk meniru perilaku itu. " Ini menunjukkan bahwa keteladanan dapat berfungsi sebagai contoh yang kuat dalam membentuk karakter para murid. Salah satu siswa mengungkapkan, Teman sebaya itu tadi ya, siapa teman kita, dengan siapa kita bergaul, itu akan membentuk sikap kita. anak-anak yang bergaul dengan teman-teman yang baik, ya berarti dia akan membaik juga. soalnya memang kita menemukan anak-anak yang terbelah dalam kutip nakal ya, nakal dalam artian anak-anak. karena kita akan mengiandingkan atau mengarahkan dia ke anak-anak yang baik sikapnya.

"Di rumah, kadang-kadang saya melihat orang tua saya tidak jujur, sehingga saya merasa bingung. "

Hal ini menunjukkan bahwa teladan tidak hanya perlu datang dari guru, tetapi juga harus didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat.

1) Persepsi Guru tentang Keteladanan

- a) Para pengajar di MTs GUPPI Padas Ngawi mengerti dengan baik akan signifikan dari keteladanan, tetapi mereka juga menyadari bahwa implementasi nilai-nilai kejujuran tidak semata-mata tergantung pada mereka, melainkan juga memerlukan dukungan dari orang tua dan masyarakat menyatakan bahwa mereka memiliki wawasan yang cukup mendalam mengenai signifikansi contoh yang baik dalam pendidikan karakter, terutama dalam membentuk sikap jujur siswa.
- b) Pentingnya Menjadi Teladan Banyak guru sepakat bahwa menjadi contoh yang baik adalah salah satu cara paling ampuh untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa. Salah satu pendidik mengatakan, "Sebagai guru, kami perlu memberikan contoh yang baik. Siswa cenderung mengikuti apa yang mereka saksikan dari kami. " Pernyataan ini menunjukkan pemahaman guru terhadap tanggung jawab mereka sebagai panutan dalam perilaku sehari-hari. Menjadi teladan dianggap lebih efektif daripada hanya memberikan penjelasan atau instruksi mengenai kejujuran.
- c) Tantangan dalam Menjadi Teladan Walaupun para pendidik memahami betapa

pentingnya menjadi contoh bagi siswa, mereka juga menyadari adanya rintangan dalam penerapannya. Beberapa pendidik mengungkapkan bahwa terkadang mereka kesulitan untuk tetap konsisten dalam menampilkan perilaku yang jujur, terutama saat berada dalam situasi yang menekan. Contohnya, ketika menghadapi ujian, terkadang mereka merasa terpaksa untuk memaafkan kecurangan yang dilakukan oleh siswa. Ini menunjukkan bahwa walaupun ada keinginan untuk menjadi panutan, kondisi di lapangan sering membawa tantangan yang sulit.

d) Pengaruh Lingkungan Sekolah Pandangan para guru juga dipengaruhi oleh kondisi di sekolah, apakah mendukung atau sebaliknya. Beberapa pengajar mengungkapkan bahwa perhatian dari rekan kerja dan pihak manajemen sekolah sangat krusial untuk membangun semangat kejujuran. Ketika semua elemen di lingkungan sekolah, yang meliputi pengajar, staf, dan siswa, saling mendukung dalam menerapkan nilai kejujuran, maka contoh yang baik akan lebih mudah dilakukan. Sebaliknya, jika ada tindakan yang bertentangan dengan nilai tersebut, seperti membiarkan kecurangan, maka teladan yang diberikan oleh guru akan menjadi tidak berarti.

e) Aspek-aspek Pandangan Pengajar tentang Keteladanan

- a. Hubungan dengan Etika Kerja Pandangan pengajar mengenai keteladanan kepala sekolah dapat berpengaruh pada etika kerja mereka. Keteladanan yang positif dari pemimpin dapat meningkatkan semangat dan prestasi pengajar.
- b. Pengaruh terhadap Siswa Keteladanan pengajar memiliki peranan yang krusial dalam pembentukan karakter para siswa. Siswa cenderung meniru perilaku baik yang ditunjukkan oleh pengajar, yang dapat meningkatkan semangat belajar mereka.
- c. Kompetensi Karakter Pengajar Pengajar diharapkan memiliki sifatsifat seperti sabar, jujur, dan adil agar dapat menjadi teladan yang baik. Keteladanan pengajar dalam aktivitas sehari-hari sangat berdampak pada pandangan siswa.
- d. Metode Penelitian Banyak penelitian menerapkan metode kualitatif untuk memahami pandangan siswa tentang keteladanan pengajar.

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang bervariasi mengenai keteladanan yang ditunjukkan oleh pengajar.

Keteladanan seorang pendidik memiliki peranan yang sangat krusial dalam proses pendidikan, baik bagi perkembangan pribadi guru maupun dalam membentuk kepribadian siswa. Pandangan guru mengenai keteladanan dapat berdampak pada suasana pembelajaran dan hasil akhir pendidikan secara keseluruhan. Dampak lingkungan sosial di sekitar siswa, seperti teman dan keluarga, memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk sikap jujur. Siswa yang tumbuh di lingkungan yang positif biasanya lebih mudah untuk menginternalisasi nilai kejujuran, akhirnya kita sandingkan sama temennya yang dibilang dia lebih baik lah, dari segi akhlaknya, dari pelajaran, kita sandingkan.lama-lama anak-anak itu membaikkkan.dia akan berhubungan dengan tanggung jawab.seperti kalau sikapnya yang terdahulu itu salah.itu kita lewatkan di teman-teman.jadi teman-temannya sangat berhubungan.pada dampak siswa peran keluarga merupakan tempat awal yang membangun sifat dan nilai-nilai kejujuran pada anak-anak. Suasana harmonis dalam keluarga serta interaksi yang positif antara orang tua dan anak dapat memperkuat kejujuran.

Para pengajar dan hubungan dengan teman-teman, berperan dalam pengembangan perilaku jujur.Ajakan untuk berperilaku baik yang diberikan di sekolah dapat meneguhkan prinsip-prinsip kejujuran. Dampak teman sebaya rekan-rekan sebaya memiliki dampak yang signifikan terhadap tindakan para siswa; dukungan dari teman-teman yang positif dapat meningkatkan kejujuran.

Di sisi lain, tekanan dari kelompok teman yang buruk dapat mendorong tindakan yang tidak jujur.budaya digital Budaya digital yang tidak terkelola dengan baik dapat memengaruhi cara pandang siswa mengenai integritas. Pengetahuan tentang informasi dan kebiasaan yang tidak tepat dapat mengurangi standar kejujuran di kalangan siswa.

Sebagian siswa merasa bingung mengenai pengertian kejujuran dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidak konsistenan atau kekurangan kejelasan dari model keteladanan yang diberikan oleh guru, sehingga menyulitkan siswa untuk menyerap nilai itu dengan penuh.faktor dari luar sekolah juga menjadi kendala yang signifikan. Meskipun penerapan keteladanan di sekolah berjalan dengan baik, pengaruh dari keluarga dan pergaulan di luar sering kali tidak sejalan dengan nilai kejujuran yang diajarkan. Sebagai akibatnya, siswa menghadapi benturan nilai yang

menyulitkan mereka untuk sepenuhnya mengadopsi perilaku jujur, yang pada gilirannya mengurangi efektivitas dari metode keteladanan tersebut. perbedaan motivasi internal di antara siswa menjadi tantangan besar. Tidak semua siswa memiliki kesadaran atau keinginan untuk berubah hanya melalui contoh yang diberikan. Beberapa siswa mungkin memerlukan pendekatan yang lebih personal atau dukungan tambahan untuk dapat mengubah sikap dan tingkah laku mereka secara nyata.

Keteladanan yang hanya mengandalkan sosok guru tanpa melibatkan sistem dukungan yang lebih luas, seperti kebijakan sekolah dan partisipasi orang tua, membuat metode ini tidak berjalan secara optimal. Agar keteladanan menjadi efektif, dibutuhkan ekosistem yang mendukung sehingga nilai kejujuran dapat diterapkan secara berkesinambungan dan konstan. metode keteladanan cenderung bersifat pasif dan tidak selalu menangani perilaku negatif secara langsung. Saat perilaku tidak jujur muncul, metode ini lebih berfokus pada contoh ketimbang tindakan korektif yang tegas. Hal ini bisa membuat siswa yang sudah terbiasa dengan perilaku tidak jujur terus mengulangnya tanpa merasakan pengawasan yang cukup atau konsekuensi yang berarti.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun metode keteladanan memiliki potensi untuk membentuk dan meningkatkan perilaku jujur pada siswa, perlu diintegrasikan dengan pendekatan lain yang lebih komprehensif dan sistematis. Pendekatan tersebut harus mencakup pendidikan karakter yang menyeluruh, penguatan kebijakan di sekolah, dan kerjasama yang erat dengan keluarga serta masyarakat, agar nilai jujur dapat tertanam dan diimplementasikan dengan konsisten. Selain itu, guru perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan agar dapat menjadi panutan yang konsisten dan efektif dalam memotivasi siswa, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang interaktif dan reflektif supaya siswa lebih memahami makna kejujuran.

Faktor Pendukung dalam teladanan siswa pada perilaku jujur teladan dari Guru Seorang guru yang bersikap jujur dalam keseharian, seperti mengakui kesalahan, tidak mengubah nilai, dan berbicara dengan jujur, menjadi contoh langsung bagi siswanya. Teladan ini memiliki pengaruh besar dalam membangun karakter siswa. lingkungan Sekolah yang Mendukung Budaya sekolah yang menyisipkan nilai kejujuran, seperti penerapan aturan ketat terhadap kecurangan dan penghargaan untuk perilaku jujur, menciptakan atmosfer yang memotivasi siswa untuk bersikap jujur. peran keluarga

dukungan dari orang tua yang mengajarkan nilai kejujuran sejak awal di rumah, serta adanya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, berkontribusi pada pembentukan karakter jujur siswa. Kebiasaan dan penguatan nilai program kebiasaan seperti pengumpulan laporan harian tentang kejujuran, memberikan pujian kepada siswa yang berperilaku jujur, serta kegiatan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai moral, juga memperkuat perilaku ini. Minimnya Keteladanan dari

Pendidik atau orang dewasa ketika guru atau orang tua tidak konsisten atau bahkan melakukan kebohongan kecil di hadapan siswa, hal ini bisa membingungkan mereka dan mengganggu pemahaman tentang pentingnya kejujuran. Tekanan dari Akademis dan Sosial Siswa kadang merasa didorong untuk berbohong atau mencontek akibat tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik, takut akan kemarahan, atau ingin diterima di lingkungan pertemanan. Kekurangan Pengawasan dan Penegakan Aturan Apabila tindakan tidak jujur seperti mencontek atau memalsukan izin tidak ditangani dengan serius, siswa mungkin menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa dan tidak berisiko. Kurangnya Pendidikan Karakter yang Terintegrasi Jika nilai-nilai kejujuran hanya diajarkan secara teori dalam pelajaran tanpa pengalaman praktis, siswa akan kesulitan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. PEMBAHASAN

Pengaruh Perilaku Jujur Seorang Pemimpin terhadap Keteladanan di Lingkungan Sekolah

Perilaku jujur yang ditampilkan oleh seorang pemimpin, khususnya kepala sekolah, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk keteladanan di lingkungan pendidikan. Berdasarkan temuan penelitian di MTs GUPPI Padas Ngawi, kepala madrasah secara konsisten menunjukkan sikap jujur dalam pengambilan keputusan, penegakan peraturan, serta komunikasi dengan seluruh warga sekolah. Keteladanan ini berdampak luas terhadap guru dan siswa dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran sebagai budaya sekolah yang positif.

Fenomena tersebut sejalan dengan **teori pembelajaran sosial** yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku tokoh yang dianggap memiliki otoritas.

Kepala sekolah sebagai figur sentral dalam organisasi pendidikan memiliki peran penting sebagai *model* dalam membentuk perilaku jujur guru dan siswa. Hal ini juga

diperkuat oleh Mulyasa (2014) yang menyatakan bahwa keteladanan kepala sekolah merupakan fondasi utama dalam penguatan karakter peserta didik.

Keteladanan yang konsisten dari kepala madrasah menciptakan *role expectation* yang mendorong guru untuk merefleksikan nilai-nilai kejujuran dalam proses pembelajaran. Ketika pemimpin menunjukkan integritas, guru akan merasa terdorong untuk meneladani sikap tersebut, sehingga terbentuklah sistem nilai bersama yang mendorong pembentukan budaya sekolah yang jujur dan berintegritas tinggi. Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian Karso (2019) dan Umi Nur Kholifatun (2023), yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang berbasis keteladanan moral memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter siswa. Perilaku kepala sekolah yang jujur mampu menciptakan suasana psikologis yang mendukung internalisasi nilai-nilai luhur di lingkungan sekolah.

Perilaku jujur pemimpin tidak hanya berdampak pada pengelolaan kelembagaan, melainkan juga menjadi motor penggerak dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan kepala sekolah berperan sebagai stimulus pembentukan ekosistem pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan etika moral.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Siswa Meniru Perilaku Jujur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru yang menunjukkan integritas, baik dalam konteks akademik maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Konsistensi guru dalam menampilkan perilaku jujur menjadi faktor utama dalam mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran. Selain itu, hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa memperkuat kecenderungan siswa untuk meneladani perilaku guru nya. Temuan ini didukung oleh teori belajar observasional yang dikemukakan oleh Schunk (2012), yang menegaskan bahwa siswa akan lebih mudah meniru perilaku dari tokoh yang mereka kagumi dan percayai. Guru yang bersikap adil, transparan, dan mengakui kesalahan akan menjadi panutan yang berpengaruh bagi siswa dalam membentuk nilai kejujuran sebagai bagian dari kepribadian mereka. Hal ini juga diperkuat oleh teori pendidikan karakter dari Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pembelajaran moral harus disertai keteladanan nyata.

Di MTs GUPPI Padas Ngawi, salah satu strategi yang diterapkan adalah pemberian kepercayaan kepada siswa saat ujian tanpa pengawasan ketat. Guru menanamkan pemahaman bahwa kejujuran merupakan bentuk tanggung jawab moral antara siswa dan

Tuhan. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kejujuran, karena bersumber dari penghayatan nilai, bukan sekadar peraturan.

Jika dibandingkan dengan penelitian Prasetyo (2020) dan Lintang & Taufik (2023), hasil ini menunjukkan konsistensi bahwa kedekatan emosional, kepercayaan, dan teladan nyata dari guru merupakan determinan utama dalam pembentukan karakter jujur siswa. Namun, keunggulan penelitian ini terletak pada penekanan aspek religiusitas sebagai faktor penguat internalisasi nilai. Secara keseluruhan, faktor-faktor yang memengaruhi siswa untuk meniru perilaku jujur guru mencakup konsistensi perilaku, hubungan emosional yang sehat, lingkungan yang mendukung, serta pendekatan spiritual yang ditanamkan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Keteladanan guru tidak hanya menjadi instrumen pembelajaran moral, tetapi juga sarana transformasi karakter

Pendidikan Karakter di Sekolah Dalam Meningkatkan Perilaku Jujur

Karakter merupakan aspek integral dalam sistem pendidikan nasional, dan di MTs GUPPI Padas Ngawi implementasinya diwujudkan melalui keteladanan guru, kegiatan pembiasaan, dan pendekatan religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program-program berbasis karakter, seperti kultum pagi, tadarus, shalat berjamaah, dan kepercayaan dalam aktivitas sehari-hari seperti ujian dan kantin kejujuran, memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap jujur siswa. Konsep ini sesuai dengan pandangan Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Dalam hal ini, siswa tidak hanya memahami konsep kejujuran, tetapi juga terlibat secara emosional dan praktik langsung dalam aktivitas yang menanamkan nilai tersebut. Teori reinforcement dari Skinner juga mendukung bahwa perilaku positif akan meningkat apabila diberi penguatan berupa penghargaan atau pengakuan.

Penekanan pada aspek spiritualitas menjadi keunggulan dari pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan di MTs GUPPI. Guru mengajarkan bahwa kejujuran bukan hanya nilai sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral kepada Allah SWT. Hal ini memberikan dimensi transendental yang memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk bersikap jujur, sebagaimana dijelaskan oleh teori motivasi-diri (Deci & Ryan, 2000). Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Mulyanti (2023), yang menekankan metode diskusi dalam pembentukan kejujuran, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan nyata dan praktik langsung memiliki efektivitas yang lebih tinggi.

Temuan ini juga diperkuat oleh Julia & Ati (2019) yang menyatakan bahwa kejujuran harus dilatih melalui kegiatan keseharian agar menjadi karakter yang tertanam secara permanen. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah yang dilaksanakan secara holistik—melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pendekatan spiritual dapat secara signifikan meningkatkan perilaku jujur siswa. Keteladanan guru, peran serta lingkungan, dan dukungan kelembagaan menjadi faktor utama dalam keberhasilan program pendidikan karakter tersebut.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari studi yang dilakukan di MTs GUPPI Padas tentang penerapan metode teladan untuk meningkatkan sikap jujur pada siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa Metode keteladanan terbukti berhasil dalam mengembangkan sikap jujur pada siswa. Ketika guru menjadi contoh dalam berperilaku jujur, seperti mengatakan kata yang sebenar-benarnya, tidak memanipulasi nilai, dan memberikan teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, hal ini memberikan pengaruh positif pada tindakan siswa. Siswa sering meniru perilaku dari guru atau tokoh yang mereka anggap teladan. Bila guru secara konsisten menunjukkan sikap jujur, siswa akan lebih mudah untuk memahami dan mengaplikasikan nilai kejujuran dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Lingkungan sekolah yang mendukung juga memiliki pengaruh yang signifikan. Atmosfer sekolah yang mengedepankan nilai kejujuran melalui peraturan, penghargaan, dan kebiasaan sehari-hari, semakin memperkuat efek dari metode keteladanan yang dijalankan oleh guru.

DAFTAR REFERENSI

- Berger, R. (2015). Now I see it, now I don't: Researcher's position and reflexivity in qualitative research. *Qualitative Research*, 15(2), 219–234. <https://doi.org/10.1177/1468794112468475>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Daryono, & Lestariningsih, T. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 123–134.
- Ekayani, N. L. P. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 15–23.
- Fauzi, A., et al. (2013). Pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 45–56.
- Gill, P., Stewart, K., Treasure, E., & Chadwick, B. (2008). *Methods of data collection in*

- qualitative research: Interviews and focus groups. *British Dental Journal*, 204(6), 291–295. <https://doi.org/10.1038/bdj.2008.192>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Pratiwi, N. L. (2022). Observasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 134–142.
- Putri, R. A. (2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Sosial*, 14(1), 65–78.
- Rahmawati, D., & Ridwan, A. (2023). Implementasi metode kualitatif dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(1), 45–57.
- Sari, D. P. (2021). Pemilihan lokasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(3), 210–218.
- Setiawan, D. (2022). Studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 101–115.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.